

*Research Article*

## **Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Tradisi Lisan dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan**

**David Budi Hidayat<sup>1</sup>, Een Syaputra<sup>2</sup>**

Prodi PGMI, STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Email: [davidbudihidayat@stitmakrifatulilmi.ac.id](mailto:davidbudihidayat@stitmakrifatulilmi.ac.id)

Prodi Tadris IPS, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Email: [eensyaputra23@gmail.com](mailto:eensyaputra23@gmail.com)

<b>Informasi Artikel</b>	<b>ABSTRACT</b>
Submit: 12 – 08 – 2023 Diterima: 10 – 09 – 2023 Dipublikasikan: 18 – 10 – 2023	<p>This article aims to analyze the needs of developing oral tradition teaching materials in Indonesian language lectures with two main focuses: 1) the need of teaching material based on the type of oral tradition; and 2) the need of teaching material based on the type of teaching material. This research was conducted on STIT Makrifatul Ilmi south Bengkulu students using descriptive qualitative method. The data was collected using in-depth interviews and open questionnaires and analyzed using an interactive model. The results of the research show that: 1) all students strongly agree and feel that it is necessary to develop teaching materials for the oral traditions of South Bengkulu; 2) the type of oral tradition that most needs to be developed is traditional expressions, folk poetry and folklore. Several types of oral traditions that are really needed by students are based on considerations of the relevance of the material; 3) the type of teaching material that most needs to be developed is in the form of a module. Many modules are needed because they are considered more practical, making it easier for students to carry out the learning process.</p> <p>Keywords: need analysis, learning material, oral tradition.</p>
<b>Penerbit</b>	<b>ABSTRAK</b>
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar tradisi lisan dalam perkuliahan bahasa Indonesia dengan dua focus utama: 1) kebutuhan bahan ajar berdasarkan jenis tradisi lisan; dan 2) kebutuhan bahan ajar berdasarkan jenis jenis/bentuk bahan ajar. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa STIT Makrifatul ILmi Bengkulu Selatan dengan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan teknik wawancara mendalam dan angket terbuka serta dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) semua mahasiswa sangat setuju dan merasa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar tradisi lisan Bengkulu Selatan; 2) jenis tradisi lisan yang paling perlu untuk dikembangkan ialah ungkapan tradisional, puisi rakyat dan cerita rakyat. Beberapa jenis tradisi lisan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa didasarkan pertimbangan relevansi materi; 3) jenis bahan ajar yang paling perlu dikembangkan ialah berupa modul. Modul banyak dibutuhkan karena dianggap lebih praktis sehingga memudahkan mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.</p> <p>Kata kunci: analisis kebutuhan, bahan ajar, tradisi lisan,</p>

## PENDAHULUAN

Tradisi atau sastra lisan merupakan salah satu khazanah budaya bangsa Indonesia yang dapat dijumpai pada semua masyarakat suku bangsa di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, tradisi lisan merupakan satu dari 10 objek pemajuan kebudayaan, bersama-sama dengan objek lain seperti seni, ritus, naskah kuno dan lain-lain. Menurut data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2020 disebutkan bahwa di Indonesia tercatat setidaknya sebanyak 4.521 tradisi lisan (Kompas, 17 Juli 2020). Bentuk dari tradisi lisan tersebut sangat beragam, mulai dari ungkapan, nyanyian, cerita rakyat (dongeng, mitos, legenda dll), puisi rakyat (pantun, gurindam, syair dll) hingga sejarah, biografi dan lain-lain (Danandjaja, 2007; Djamaris, 2001; Pudentia, 2015).

Tradisi/sastra lisan merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting untuk digali dan dilestarikan keberadaannya di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sejumlah studi menunjukkan bahwa tradisi lisan, yang memuat banyak informasi (pengetahuan) dan nilai kearifan lokal, merupakan sumber penting bagi berbagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang ilmu sosial, pendidikan atau bahkan ilmu alam dan kesehatan. Dalam ilmu sejarah misalnya, tradisi lisan merupakan salah satu sumber primer yang dapat menjadi rujukan, terutama bagi masyarakat yang tidak mewariskan sumber tertulis (Vansina, 2014; Thomson, 2012). Dalam bidang linguistik dan sastra, tradisi lisan sebagai bagian dari sastra lama/rakyat merupakan salah satu objek kajian yang menarik. Begitu pula halnya dengan bidang kesehatan, dimana banyak informasi tentang ilmu pengobatan tradisional yang terekam baik melalui tradisi lisan atau untuk bidang pendidikan dimana tradisi lisan yang kaya akan muatan nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan (Sibrani, 2015; Syaputra, 2021).

Dalam konteks masyarakat Bengkulu, salah satu masyarakat yang kaya akan tradisi lisan ialah masyarakat Bengkulu Selatan. Secara sosio kultural, masyarakat Bengkulu Selatan terdiri dari dua suku bangsa utama, yakni suku bangsa Serawai dan Pasemah. Suku bangsa Serawai merupakan suku bangsa asli kedua paling besar di Bengkulu sedangkan suku bangsa Pasemah merupakan suku bangsa terbesar keempat di Bengkulu (Setiyanto, 2015; Satria, Salamah & Syaputra, 2022). Baik suku bangsa Serawai ataupun Pasemah di Bengkulu Selatan, semuanya memiliki berbagai jenis tradisi lisan. Jenis tradisi lisan tersebut ialah seperti ungkapan tradisional (Syaputra, 2018), cerita rakyat (Youvika, 2017; Junaidi, 2017), puisi dan nyanyian rakyat (Kusnoto, 2012; Sady, 2018; Sarwono & Purwadi, 2013) dan lain-lain.

Namun, suatu persoalan serius yang kini dihadapi ialah bahwa banyak diantara tradisi/sastra lisan tersebut yang sudah kehilangan peran dan fungsinya. Bahkan, tidak sedikit diantaranya sudah kehilangan eksistensinya. Hal ini dapat dilihat dari realita dimana banyak tradisi lisan yang sudah dipahami secara baik oleh anggota masyarakat, terutama generasi muda. Untuk itu, dalam rangka upaya revitalisasi tradisi lisan masyarakat Bengkulu Selatan, diperlukan suatu langkah sistematis pada semua bidang, termasuk melalui pendidikan formal. Melalui pendidikan, terutama melalui mata pelajaran yang ada, upaya revitalisasi tradisi lisan Bengkulu Selatan dapat dilakukan secara lebih terarah.

Revitalisasi tradisi/sastra lisan melalui pendidikan formal dapat dilakukan melalui banyak mata pelajaran, termasuk diantaranya Bahasa Indonesia. Dalam pendidikan formal, pembelajaran tentang tradisi/sastra lisan memang tidak berdiri sendiri, namun menjadi bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa materi dalam kurikulum Bahasa Indonesia yang relevan dengan tradisi lisan antara lain seperti materi puisi, cerita, drama dan lain-lain (Huda, Khazanah & Setyaningsih, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi media yang efektif bagi pengenalan tradisi lisan Pasemah kepada peserta didik. Namun mengacu pada kajian terdahulu yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa pemanfaatan tradisi lisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum secara maksimal (terhambat) dilakukan karena beberapa sebab utama, yakni: 1) minimnya literatur (bahan ajar) tentang tradisi lisan Bengkulu Selatan; dan 2) keterbatasan guru dalam mendesain dan menerapkan pembelajaran tradisi/sastra lisan.

Berdasarkan persoalan di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa bahan ajar merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis tradisi lisan. Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, keberadaan bahan ajar memang sangat penting bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran, khususnya materi yang sangat spesifik (berbasis kearifan lokal) yang tidak terdapat dalam buku teks resmi. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah studi bahwa penyusunan bahan ajar terbukti efektif membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar berbasis tradisi lisan.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka diperlukan pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis sastra lisan masyarakat Pasemah. Namun mengingat luasnya ruang lingkup tradisi/sastra lisan Pasdemah dan banyaknya jenis bahan ajar, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar dengan fokus kepada beberapa hal: 1) apa saja jenis sastra lisan yang perlu dikembangkan oleh guru Bahasa Indonesia? dan 2) apa bentuk bahan ajar tradisi/sastra lisan yang dibutuhkan oleh guru Bahasa Indonesia?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif deskriptif, yakni sebuah aktivitas penelitian berusaha untuk mengungkap suatu fakta empiris secara objektif tentang suatu fenomena (Creswell, 2015). Fakta empiris yang akan menjadi objek dalam penelitian ini ialah berkenaan dengan kebutuhan akan pengembangan bahan ajar tradisi lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Mahasiswa yang akan menjadi objek penelitian ialah mahasiswa Program Studi PGMI dan PAI Semester 2 yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam dan melalui penyebaran angket terbuka kepada para mahasiswa. Adapun untuk analisis data, dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif Milles and Huberman (interactive model) yang terdiri dari tiga tahapan, yakni: 1) reduksi data; 2) display data; dan 3) penarikan kesimpulan, (Milles & Huberman, 2014:16).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dibahas di awal bahwa pada bagian ini akan dideskripsikan bagaimana hasil analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar tradisi lisan dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Adapun beberapa hal yang akan menjadi focus ialah: 1) kebutuhan bahan ajar tradisi lisan secara umum; 2) kebutuhan bahan ajar tradisi lisan berdasarkan jenis tradisi lisan; dan 3) kebutuhan bahan ajar berdasarkan bentuk bahan ajar.

*Pertama*, kebutuhan bahan ajar tradisi lisan secara umum. Tradisi lisan, sebagaimana dijelaskan oleh Duija (2005) merupakan segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Sejalan dengan definisi di atas, Pudentia (2015) menerangkan bahwa tradisi lisan merupakan segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Adapun Sibrani (2015) mendefinisikan tradisi lisan sebagai

kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi satu ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata ataupun tradisi lain yang bukan lisan.

Berkenaan dengan kebutuhan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi lisan, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa semua informan (mahasiswa) menyatakan sangat perlu dilakukan pengembangan. Pentingnya pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi lisan di dasarkan pada beberapa alasan utama:

*Pertama*, alasan pengenalan budaya, yakni dimana pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tradisi lisan dianggap penting sebagai salah satu usaha dalam memperkenalkan kembali kebudayaan daerah Bengkulu Selatan (tradisi lisan) yang saat ini sudah banyak tidak dikenal pada kalangan anak muda. *Kedua*, alasan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, yakni dimana dengan menghadirkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis tradisi lisan, diharapkan para peserta didik akan menjadi lebih berminat mengikuti pelajaran. Para informan mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis tradisi lisan dapat menghubungkan materi pelajaran dengan contoh-contoh nyata di lingkungan masing-masing. Selain itu, pembelajaran tentang tradisi lisan juga dianggap dapat menjadi salah satu cara bagi peserta didik untuk mengenang kembali masa lalu mereka. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara dengan informan berikut:

*“Tradisi lisan amat sangat penting dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi karena sekarang banyak tradisi lisan yang sudah hilang di tengah-tengah masyarakat. Pembelajaran tentang tradisi lisan juga sangat menarik. Selain ada nilai-nilai kearifan yang dipelajari, juga bisa membuat suasana kelas menjadi seru dan menyenangkan”* (Wawancara dengan informan 1. 08/07/2023).

*Kedua*, kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi lisan berdasarkan jenisnya. Tradisi lisan, sebagaimana telah disinggung sekilas di awal, memiliki banyak bentuk atau varian. Danandjaja (2007) membagi tradisi lisan ke dalam enam varian utama, yakni: 1) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; 2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; 3) pertanyaan tradisional; 4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair; 5) cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda dan dongeng,; dan 6) nyanyian rakyat. Dengan mengacu kepada enam jenis tradisi lisan di atas, maka terdapat beberapa jenis tradisi lisan yang sangat dibutuhkan untuk dikembangkan sebagai bahan ajar. Berikut adalah hasilnya:

**Tabel 1. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Kearifan Lokal Berdasarkan Sumber**

Nomor	Jenis Tradisi Lisan	Persentase Kebutuhan	
		Butuh	Tidak
1	Bahasa Rakyat	50%	50%
2	Ungkapan Tradisional	100%	0%
3	Pertanyaan Tradisional	75%	25%
4	Puisi Rakyat	100%	0%
5	Cerita Rakyat	100%	0%
6	Nyanyian Rakyat	75%	25%

**Sumber: Analisis Data Primer**

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis tradisi lisan yang sangat dibutuhkan oleh oleh mahasiswa, yakni ungkapan tradisional, puisi rakyat dan cerita rakyat. Sementara beberapa jenis tradisi lisan lainnya, yakni pertanyaan tradisional dan

nyanyian rakyat berada pada persentase 75% (cukup dibutuhkan) dan bahasa rakyat kurang dibutuhkan, yakni pada persentase 50%.

Adanya jenis tradisi lisan yang dianggap perlu dan tidak perlu untuk dikembangkan sebagaimana data di atas didasarkan pada alasan yang tepat, yakni azas relevansi materi dan kebermanfaatannya. Dalam konteks hasil penelitian di atas, yakni tiga jenis tradisi lisan yang dianggap sangat perlu (ungkapan tradisional, puisi rakyat dan cerita rakyat) merupakan tradisi lisan yang paling banyak dibahas dalam bahasa Indonesia sehingga perlu untuk dikembangkan. Ketiga jenis tradisi lisan tersebut juga dianggap penting karena memiliki banyak manfaat, terutama karena memuat banyak nilai-nilai kehidupan. Hal ini sebagaimana pernyataan dari salah satu informan berikut ini:

*“Kalau ungkapan tradisional seperti pribahasa itu kana da atau masuk ke dalam kurikulum. Begitu juga dengan puisi rakyat dan cerita rakyat ada dalam kurikulum. Sementara kalau bahasa rakyat dan pertanyaan tradisional, saya rasa tidak ada dalam kurikulum bahasa Indonesia. Selain itu, kalau ungkapan tradisional, puisi rakyat dan cerita rakyat penting karena banyak memuat nilai-nilai yang bermanfaat, seperti nilai-nilai kebaikan dan lain-lain” (Wawancara dengan Informan 3.08/07/2023).*

Relevansi beberapa jenis tradisi lisan di atas dengan materi perkuliahan bahasa Indonesia sejalan dengan beberapa kajian yang telah dilakukan, yakni kajian Huda, Khazanah & Setyaningsih (2021) yang mengungkapkannya bahwa dalam materi bahasa Indonesia terdapat beberapa materi tentang sastra lisan, yakni seperti puisi rakyat, cerita prosa rakyat, drama dan lain-lain. Begitu pula halnya dengan muatan nilai, tradisi lisan jenis ungkapan tradisional, puisi rakyat dan cerita rakyat memang merupakan salah satu sumber nilai. Hal ini sebagaimana kajian Satria, Syaputra & Selvianti (2022) tentang ungkapan tradisional, Junaini (2017) tentang cerita rakyat dan lain-lain.

*Ketiga*, kebutuhan bahan ajar berdasarkan jenis bahan ajar. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pada bagian ini akan dibahas bagaimana kebutuhan akan pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis tradisi lisan Bengkulu Selatan berdasarkan tipe atau jenis bahan ajarnya. Untuk itu terlebih dahulu akan dibahas sekilas tentang pengertian dan jenis-jenis bahan ajar. Bahan ajar, sebagaimana dikemukakan Pennen (1995) merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar memiliki banyak jenis. Secara umum terdapat dua jenis bahan ajar, yakni bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Bahan ajar cetak ialah seperti modul, handout, lembar kerja (LKS), buku teks, dan lain-lain. Adapun yang tergolong pada bahan ajar non cetak ialah seperti video, audio, OHT dan lain-lain. Adapun dalam konteks penelitian, jenis bahan ajar yang dimaksud ialah bahan ajar cetak yang meliputi modul, handout dan Lembar Kerja Siswa atau LKS. Berikut adalah hasil analisis kebutuhan berdasarkan jenis bahan ajar:

**Table 2. Analisis Kebutuhan Berdasarkan Jenis Bahan Ajar**

Jenis Bahan Ajar	Persentase Kebutuhan	
	Butuh	Tidak
Modul	100%	0%
Handout	10%	90%
LKS	10%	90%

**Sumber: Analisis Data Primer**

Berdasarkan tabel2 di atas dapat disimpulkan bahwa dari tiga jenis bahan ajar, mayoritas mahasiswa menginginkan bahan ajar dalam bentuk Modul. Adapun untuk handout dan LKS hanya dibutuhkan oleh sebagian kecil mahasiswa saja. Kebutuhan akan pengembangan modul berbasis tradisi lisan didasarkan pada argumen bahwa modul dapat

membantu mahasiswa untuk melakukan pembelajaran mandiri karena senaja dirancang dengan prinsip *self-intruction*. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang informan berikut ini:

*“Modul paling diperlukan karena memuat petunjuk serta uraian materi yang spesifik tentang suatu topic sehingga mahasiswa bisa belajar secara mandiri. Kalau handout itu saya rasa kurang tepat karena tidak memberikan petunjuk secara spesifik dan jelas” (Wawancara dengan informan 7. 11/08/2021).*

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar tradisi lisan Bengkulu Selatan dalam perkuliahan bahasa Indonesia sangat dibutuhkan oleh mahasiswa di STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Untuk jenis tradisi lisan yang paling dibutuhkan ialah ungkapan tradisional, puisi rakyat dan cerita rakyat. Ketiga jenis tradisi lisan tersebut sangat dibutuhkan karena dianggap relevan dengan materi perkuliahan bahasa Indonesia. Adapun untuk kebutuhan berdasarkan bahan ajar yang paling dibutuhkan ialah modul.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka sebagai rekomendasi kepada para peneliti di perguruan tinggi agar dapat melakukan pengembangan bahan ajar tradisi lisan (khususnya ungkapan tradisional, puisi rakyat dan cerita rakyat) untuk perkuliahan Bahasa Indonesia. Selain itu, sangat dibutuhkan peran dari dinas pendidikan terkait untuk dapat memfasilitasi guru-guru Bahasa Indonesia terutama yang tergabung dalam MGMP dapat melakukan pengembangan bahan ajar berbasis tradisi lisan Bengkulu Selatan.

## RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2007). *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Doengeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, E. (2022). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Duija, I. N. (2005). Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *WACANA*, 7 (2): 111-124.
- Huda, M., Khazanah, U., & Setyaningsih, V.I. (2021). Pemetaan Materi Sastra dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4 (2), 293-310.
- Junaidi, F. (2017). The Value of Character Education in Andai-Andai Foklore and Its Use as Learning Material for Literature Subject in Elementary School. *International E-Journal of Advances in Education*, 3 (9): 501-509.
- Kusnoto, Y. (2012). *Nyanyian Rakyat (Folksong) Andai-Andai Raden Kesian sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*. Tesis. Pascasarjana FKIP UNS Surakarta.

- Milles, M. B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pudentia, MPSS. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ratna, N. K. (2015). *Peran Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sady, R. (2018). *Nilai-Nilai Keagamaan dalam Syair Tadut dan Relevansinya dengan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Kedurang Bengkulu Selatan*. Tesis. Pascasarjana FKIP UNS Surakarta.
- Sarwono, S., Purwadi, A.J. (2013). Foklore Rejung pada Kelompok Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 26 (3), 182-192.
- Satria, I., Salamah., & Syaputra, E. (2022). *Modul Kearifan Lokal Tabut untuk Mata Pelajaran IPS SMP Kelas VII*. Surakarta: Shakha Insan Pustaka.
- Satria, I., Syaputta, E., & Selvianti, R. (2022). Moral Philosophy of Selimbur Caye Oral Tradition and Its Relevance to Character Education in Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4 (2), 106-113.
- Setiyanto, A. (2015). *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX Peran Elite Politik dan Elite Agama*. Yogyakarta: Ombak.
- Sibrani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (1): 1-17.
- Syaputra, E. (2017). Socio-Cultural Values of Selimbur Caye Oral Tradition in Pasemah Ethnic Bengkulu. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 158, 228-236.
- Syaputra, E. (2021). Tradisi Lisan sebagai Bahan Ajar: Membangun Karakter dan Melestarikan Budaya. *Masyarakat dan Budaya*, 20 (16), 12-14.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi Lisan sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS di SMP: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5 (1), 51- 62.
- Thomson, P. (2012). *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.